

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, sehingga peneliti dapat membandingkan hasil dari penelitian terdahulu dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti. Berikut adalah penelitian terdahulu mengenai penerapan akuntansi lingkungan atas pengelolaan limbah pada rumah sakit, antara lain:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, Aminah dan Noviani (2014).	Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif.	Berdasarkan hasil analisis neraca dan laba rugi laporan keuangan rumah sakit dapat diketahui bahwa elemen yang terkait dengan pengelolaan lingkungan belum tersaji secara eksplisit didalam laporan keuangan dan masih tergabung dengan elemen lainnya yang dianggap satu kategori.
2.	Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah pada Rumah Sakit Paru Jember, Fika Erisya Islamey (2016).	Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif.	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa biaya – biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah rumah sakit paru jember terdiri atas biaya pengadaan, biaya pemeliharaan, biaya bahan habis pakai, biaya pemeliharaan, dan biaya pengangkutan.
3.	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan, Ni Made Indrawati dan I G A Intan Saputra Rini (2018).	Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif.	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa biaya – biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan terdiri atas biaya pengadaan, biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal. Rumah sakit juga telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi lingkungan atas pengelolaan limbah.

Dilanjutkan

## Lanjutan

4.	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar, Mitra Sari (2017).	Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif komparatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa RSUD Daya Makassar sudah menerapkan akuntansi biaya dan dimasukkan pada biaya belanja pegawai langsung dan tidak langsung. Namun belum menyajikan laporan khusus mengenai akuntansi lingkungan secara rinci. RSUD Daya Makassar sudah melakukan pengelolaan dan pengeluaran biaya limbahnya dengan baik.
5.	Perlakuan Akuntansi atas Biaya Lingkungan pada RS Perkebunan dan RSUD Balung, Cici Megananda di Kabupaten Jember, Rochman Effendi (2016).	Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif.	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa biaya-biaya yang terkait dengan pengolahan limbah RS Perkebunan teridentifikasi atas beberapa biaya. Selain itu, RS Perkebunan memperoleh pendapatan atas pembakaran limbah medis padat rumah sakit lain dan mengungkapkan biaya lingkungan di dalam Neraca Sisa, namun tidak diungkapkan ke dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Biaya yang terkait pengolahan limbah pada RSUD Balung juga teridentifikasi atas beberapa biaya. RSUD Balung tidak mengungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Namun, secara deskriptif menyajikan laporan UKL-UPL.
6.	Motivating Factors In Hospital Environmental Management Programs: A Multiple Case Study In Four Private Brazilian Hospitals, Jan Krüger, Claudia Araújo, Guilherme Curi (2017).	Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif.	Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pengelolaan lingkungan masih dalam tahap awal, dan peraturan tentang masalah ini sangat fleksibel dalam hal kinerja lingkungan dan terlalu ketat untuk memungkinkan lingkungan inovasi di sektor ini sehingga belum diterapkan secara menyeluruh.

**Sumber : Data diolah oleh peneliti dari berbagai sumber jurnal**

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan akuntansi lingkungan atas pengelolaan limbah. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan. Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah tema dari penelitian ini, yaitu analisis perlakuan akuntansi lingkungan atas pengelolaan limbah terhadap suatu entitas. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu pun memberikan gambaran yang berbeda mengenai penerapan akuntansi lingkungan. Hal ini dikarenakan belum adanya aturan atau pedoman baku mengenai penyajian dan pengungkapan akuntansi lingkungan, sehingga mayoritas entitas mengungkapkan akuntansi lingkungan sesuai dengan kebijakannya masing-masing.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun periode 2017.
2. Objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini dilakukan pada Rumah Sakit Nahdlatul Ulama (RSNU) Jombang, dengan metode analisis deskriptif komparatif.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1. Definisi Akuntansi**

*American Institute of Certified Public Accounting* (AICPA) merupakan sebuah organisasi profesional untuk akuntan di Amerika Serikat yang mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi yang terjadi dan bersifat

keuangan dengan cara berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut (Suwardjono, 2009). Pengertian seni mengacu pada keahlian untuk memilih (prinsip, metode, teknik) yang sesuai dengan kebutuhan pengguna ilmu akuntansi. Oleh karena itu, akuntansi dibutuhkan dalam perusahaan untuk mencatat, menggolongkan, mengikhtisarkan setiap kejadian yang ada sehingga dapat ditampilkan di laporan keuangan.

Akuntansi sebagai kegiatan penyedia jasa (*service activity*) mengisyaratkan bahwa akuntansi yang akhirnya harus diterapkan untuk merancang dan menyediakan jasa berupa informasi keuangan yang bermanfaat untuk kepentingan sosial dan ekonomi Negara tempat akuntansi diterapkan (*to be useful in making economic decision*). (Suwadjono, 2014 dalam Naufal 2016).

Akuntansi merupakan suatu alat yang bentuk dan isinya sangat bergantung pada kondisi lingkungan diterapkannya akuntansi.

## **2.2.2. Akuntansi Lingkungan**

### **2.2.2.1. Definisi Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi dikatakan sebagai bidang pegetahuan perekayasaan yang berarti bahwa akuntansi berkaitan dan berkepentingan dengan penentuan, pemilihan, dan aplikasi konsep-konsep, metode, teknologi dan pendekatan untuk mencapai tujuan sosial tertentu dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya tempat akuntansi akan diterapkan. Praktek akuntansi diterapkan pada berbagai

bidang disesuaikan dengan lingkungan dimana akuntansi ingin diterapkan. (Suwardjono, 2009). Sebagai pelaku usaha yang menjalankan suatu kegiatan bisnis tentunya memiliki kaitan yang erat dengan persoalan lingkungan yang berperan sebagai tempat dimana usaha dijalankan atau bahkan tempat bahan baku usaha didapatkan.

Berdasarkan Undang-undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa lingkungan hidup sebagai kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain yang harus diperhatikan akibat perilaku manusia yang mempengaruhi alam disekitarnya. Oleh karena itu sebagai pelaku usaha sudah seharusnya untuk memperhatikan kondisi lingkungan sekitar tempat pelaku usaha menjalankan usahanya.

Ketika perusahaan melakukan usaha untuk mengelola lingkungan, didalamnya pasti terdapat pencatatan untuk mengetahui informasi mengenai biaya apa saja yang dikeluarkan perusahaan untuk mengelola lingkungan. Seberapa besar pendapatan yang akan diperoleh perusahaan jika melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik. Informasi-informasi seperti itulah yang diperlukan perusahaan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi dalam pengelolaan lingkungan. Akuntansi lingkungan dapat diterapkan untuk mengetahui hal tersebut.

Akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran perusahaan yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Dari sudut pandang biaya lingkungan (*environmental cost*) dan manfaat biaya

(*benefit cost*) penerapan akuntansi lingkungan akan meningkatkan usaha pengelolaan lingkungan (mengurangi biaya lingkungan), memperbaiki kinerja lingkungan dari dampak negatif, membantu manajer dalam pengambilan keputusan. (Santoso, 2012).

Menurut Islamey (2016) menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan adalah kegiatan pencatatan, pengukuran, dan pengidentifikasian biaya-biaya terkait lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional, dan dapat digunakan untuk pendukung keputusan manajemen terkait bisnis perusahaan serta sebagai upaya untuk meningkatkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan serta untuk mengetahui kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan.

#### **2.2.2.2. Tujuan dan Manfaat Penerapan Akuntansi Lingkungan**

Kemunculan akuntansi lingkungan dari ilmu akuntansi berfungsi untuk menilai dampak negatif aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Menurut Santoso (2012) tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk menyediakan informasi biaya lingkungan yang relevan bagi mereka yang memerlukan atau yang menggunakannya. Disamping itu, maksud dan tujuan akuntansi lingkungan antara lain (Ikhsan, 2009):

1. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan.

2. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik.

Manfaat dari penerapan akuntansi lingkungan dapat diklasifikasi menjadi 2 yaitu (Naufal Ridlo, 2016):

1. Internal, memberikan laporan mengenai pengelolaan internal (penegendalian biaya dan penganggaran modal)
2. Eksternal, mematuhi regulasi yang diwajibkan dan mematuhi kebijakan lingkungan.

Pentingnya praktik akuntansi lingkungan berkaitan dengan fungsi internal dan eksternal perusahaan. Fungsi Akuntansi lingkungan dalam internal perusahaan berkaitan dengan tanggungjawab dalam pengambilan keputusan sedangkan dalam eksternal berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan (informasi kepada *stakeholder*). Fungsi lainnya adalah menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengelola lingkungan.

Ikhsan (2009) menjelaskan akuntansi lingkungan berhubungan dengan biaya dalam pengelolaan lingkungan dalam proses akuntansi. Akuntansi lingkungan merupakan bagian dari akuntansi, hal ini menjadi alasan keterlibatannya dalam konsep ekonomi informasi lingkungan. Dengan demikian, diharapkan dengan diungkapkannya informasi mengenai pengelolaan lingkungan dalam akuntansi lingkungan dapat

memenuhi kewajiban perusahaan terhadap lingkungan secara keberlanjutan.

### 2.2.3. Definisi Biaya Lingkungan

Menurut Ikhsan (2009) biaya lingkungan merupakan akibat yang timbul dari aktivitas perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Definisi biaya lingkungan mencakup seluruh biaya-biaya paling nyata (seperti limbah buangan).

Dalam Manajemen Kualitas Total (TQM) biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan (*Environmental Quality Cost*), yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan karena kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan menjadi buruk.

Hansen dan Mowen (2009), mengklafisikasikan biaya lingkungan menjadi 4 kategori, yaitu:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*)

Merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mencegah kerusakan lingkungan. Contoh aktivitas-aktivitas pencegahan antara lain:

- a. Pengevaluasian alat untuk mengendalikan polusi,
- b. Pelatihan pegawai,
- c. Mempelajari dampak lingkungan
- d. Mengaudit resiko lingkungan,
- e. Mendaur ulang produk,
- f. Memperoleh sertifikat ISO 14001

2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*)

Merupakan biaya-biaya untuk mengetahui keberlakuan standar yang digunakan perusahaan. Standar lingkungan dalam perusahaan meliputi: peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO) dan kebijakan perusahaan. Contoh aktivitas deteksi lingkungan antara lain:

- a. Audit aktivitas lingkungan,
- b. Pemeriksaan proses produksi (ramah lingkungan),
- c. Melaksanakan pengujian pencemaran,

3. Biaya kegagalan internal perusahaan (*environmental internal failure cost*)

Merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi limbah. Aktivitas kegagalan lingkungan memiliki salah satu dari 2 tujuan berikut ini: (1) agar limbah tidak dibuang ke lingkungan luar. (2) mengurangi tingkat limbah yang dibuang agar tidak melewati standar lingkungan. Contoh aktivitas kegagalan internal antara lain:

- a. Mengolah limbah beracun,
- b. Memelihara peralatan polusi,
- c. Mendapatkan lisensi pengolahan limbah

4. Biaya kegagalan eksternal perusahaan (*environmental external failure cost*)

Merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan karena membuang limbah kedalam lingkungan. Biaya kegagalan dibagi menjadi 2 kategori yaitu: (1) biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. (2) biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-

pihak diluar perusahaan. Contoh aktivitas kegagalan eksternal antara lain:

- a. Membersihkan danau yang tercemar
- b. Membersihkan tanah yang tercemar,
- c. Merestorasi tanah ke keadaan alamiah,

Contoh biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan antara lain:

- a. Menerima perawatan medis karena polusi,
- b. Rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat.

#### **2.2.4. Landasan Hukum yang Mengatur Limbah Rumah Sakit dan Peraturan Tentang Tanggungjawab Lingkungan**

Pelaksanaan pengelolaan limbah rumah sakit harus dilakukan sesuai dengan dasar peraturan yang berlaku. Peraturan-peraturan yang dimaksud adalah peraturan yang terkait dengan pengendalian pencemaran air. Hal ini dikarenakan mengingat bahwa sebagian besar limbah dibuang ke sungai.

Berikut adalah peraturan-peraturan yang berlaku :

1. Peraturan Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun;
2. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit;
3. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Pada Pasal 163 Tentang Kesehatan Lingkungan;
4. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor : 1204/MENKES/SK/X/2004 Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit.

### **2.2.5. Definisi Limbah dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan dan Kesehatan**

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 1204/MENKES/SK/X/2004 tentang limbah rumah sakit adalah semua yang dihasilkan dari kegiatan rumah dalam bentuk padat, cair, dan gas. Limbah padat rumah sakit adalah semua yang berbentuk padat sebagai akibat dari kegiatan rumah sakit yang terdiri dari :

1. Limbah non medis, berasal dari dapur, perkantoran, taman, dan halaman.
2. Limbah medis padat, adalah limbah padat yang terdiri dari :
  - a) Limbah infeksius dan limbah patologi
  - b) Limbah farmasi (obat kadaluarsa)
  - c) limbah sitotoksik adalah limbah berasal dari sisa obat pelayanan kemoterapi

Limbah cair adalah semua air buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan rumah sakit yang kemungkinan mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun, dan radioaktif berbahaya bagi kesehatan. Limbah gas adalah gas yang berasal dari kegiatan pembakaran di rumah sakit seperti insinerator, dapur perlengkapan generator, anastesi dan pembuatan obat sitotoksik. Bahan berbahaya dan beracun (B3) merupakan energi/zat yang membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan manusia dan makhluk hidup lain.

Dampak lingkungan yang tidak dikelola dengan baik akan mencemari lingkungan disekitarnya. Terkait halnya dengan kasus pembuangan limbah di TPS Cirebon, dimana ditemukan tumpukan limbah rumah sakit yang dikhawatirkan akan mengancam kesehatan warga sekitar. Dampak yang mungkin ditimbulkan akibat adanya limbah rumah sakit, antara lain (Shilfa, 2013):

1. Gangguan kenyamanan dan estetika, lingkungan menjadi kurang sedap dipandang akibat bahan kimia yang berwarna.
2. Kerusakan harta benda, dapat disebabkan oleh garam-garam yang terlarut (korosif dan karat) air.
3. Gangguan atau kerusakan tanaman dan binatang, dapat disebabkan oleh virus,
4. Gangguan kesehatan manusia, disebabkan oleh bakteri dan virus,
5. Tempat sampah yang kotor menjadi tempat berkembang biaknya vector penyakit (lalat dan nyamuk) serta bau busuk.

#### **2.2.6. Aspek Pembiayaan Instalasi Pengelolaan Air Limbah**

Komponen biaya yang dapat diatribusikan langsung berdasarkan PSAK No.16 tentang Aset Tetap antara lain :

1. Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi asset tetap;
2. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik;
3. Biaya handling dan penyerahan awal;
4. Biaya perakitan dan instalasi

5. Biaya pengujian asset apakah asset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut;
6. Komisi professional.

Menurut Wiyoko (1997) dalam Ridlo (2016) secara garis besar pos biaya yang diperlukan untuk IPAL adalah :

1. Biaya investasi tanah
2. Biaya konstruksi IPAL dan peralatannya
  - a. Biaya dan konstruksi beton dan sejenisnya
  - b. Perlatan pompa yang menunjang sistem IPAL
  - c. Instalasi listrik untuk penggerak peralatan IPAL
3. Biaya operasional IPAL
  - a. Pemakaian bahan kimia
  - b. Gaji operator IPAL
  - c. Baiya rekening listrik
  - d. Biaya pemeliharaan peralatan IPAL
  - e. Biaya pemeliharaan bangunan IPAL
  - f. Biaya pemeliharaan efisiensi IPAL
4. Pos biaya lain yang sesuai dengan jenis metode dan kebijaksanaan yang diterapkan pada perusahaan.

### 2.2.7. Pengertian Biaya (*Cost*) dan Beban (*Expense*)

Dalam pengertian *Statement of financial Accounting Concept* (SFAC) No. 6, *Financial Accounting Board* atau FASB (1980) dalam bukunya Suwadjono (2014) mendefinisikan *Cost* sebagai berikut :

“Biaya adalah aliran keluar (*outflows*) atau pemakaian aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa, atau melakukan kegiatan lain yang merupakan operasi yang sedang berlangsung entitas besar atau pusat”.

Penggunaan istilah *cost* dan *expense* biasanya sedikit rancu, Menurut Sprouse dan Moonits dalam bukunya Suwardjono (2014), Istilah *cost* atau biaya adalah suatu pengorbanan untuk mendapatkan manfaat dan pengukurannya sesuai harga pertukaran. Sedangkan istilah *expense* atau beban adalah penurunan asset sebagai akibat penggunaan ekonomi dalam menciptakan pendapatan atau pengenaan pajak maupun unit pemerintah.

Dalam pengertian diatas, maka biaya IPAL yang timbul mengadung kos (*cost*) yang dapat diakui dahulu sebagai asset dan baru kemudian diakui sebagai biaya pada asset tersebut telah keluar dari kesatuan usaha dan mendatangkan pendapatan atau kos tersebut diperlakukan sebagai biaya (*expense*). Biaya mepresentasikan manfaat ekonomik, bila kos diperlakukan sebagai asset, kos itu disebut dengan kos belum habis atau tidak terhabiskan (*unexpired cost*) artinya kos belum habis dimanfaatkan dalam menghasilkan pendapatan. Bila manfaat ekonomik telah digunakan dalam mendatangkan pendapatan, bagian dari kos asset yang mepresentasikan manfaat yang telah dihabiskan disebut dengan kos

terhabiskan (*expired cost*) dan menjadi pengukur biaya.(Suwardjono, 2014).

Dalam pengertian diatas, maka IPAL yang timbul dapat dikelompokkan dalam 2 golongan, yaitu (Rosy, 2015 dalam Naufal, 2016):

#### 1. *Unexpired Cost*

Meliputi tanah, bangunan, dan prasarana mekanikal dan elektirikal IPAL, terdapat tiga kriteria agar suatu pos diakui sebagai asset, sebagai berikut :

- a. Adanya manfaat ekonomik dimasa mendatang, dimana asset yang dimaksud akan menghasilkan manfaat dimasa datang berupa citra baik dari masyarakat dan bebas dari sanksi/tindakan penertiban dari pemerintah.
- b. Diperoleh atau dikendalikan oleh kesatuan usaha, dimana asset yang dimaksud memang diusahakan oleh perusahaan untuk suatu tujuan.
- c. Sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu, dimana transaksi biaya investasi tanah, bangunan dan prasarana peralatan mekanikal dan elektrikal IPAL adalah transaksi atau peristiwa masa lalu.

#### 2. *Expired Cost*

Meliputi biaya operasional IPAL. Biaya operasional IPAL ini dapat dikategorikan sebagai biaya produksi. Hal ini dikarenakan biaya ini

timbul akibat adanya kegiatan operasional rumah sakit. Kegiatan operasional IPAL merupakan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup (PLH). Kegiatan pengelolaan limbah cair atau sampah industri lainnya, dapat dipersamakan dengan PLH yang dimaksud. Atas biaya PLH tersebut dibebankan sebagai biaya produksi pada periode dimana biaya itu timbul, sehingga biaya operasional IPAL juga dapat dibebankan sebagai biaya produksi. Biaya produksi disebut juga dengan biaya overhead pabrik (BOP).

#### **2.2.8. Tahap dan Perlakuan Alokasi Biaya Pengelolaan Limbah**

Akuntansi lingkungan berfungsi untuk mengungkapkan dan menyajikan perlakuan biaya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan. Penyajian perlakuan akuntansi biaya lingkungan memerlukan tahapan yang berurutan sesuai dengan Standar Akuntansi maupun pernyataan akuntansi yang berlaku umum.

##### **1. Identifikasi**

Pertama kali yang dilakukan ketika perusahaan adalah mengidentifikasi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan.

Menurut Suwardjono (2009) mengidentifikasi berarti mengenali suatu objek transaksi dan menentukan apakah objek tersebut telah memenuhi kriteria untuk diukur dan dimasukkan ke dalam laporan keuangan. Misalkan jika rumah sakit diduga menghasilkan limbah berbahaya maka diperlukan penanganan khusus dalam mengidentifikasi limbah tersebut.

## 2. Pengakuan

Menurut Suwardjono (2009) mengakui atau pengakuan berarti memasukkan angka hasil pengukuran (kos) ke dalam sistem akuntansi sehingga angka (kos) tersebut terefleksi atau termuat dalam laporan keuangan. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan dapat diakui sebagai beban dalam laporan keuangan.

Prinsip Akuntansi Berterima Umum memberikan pedoman tentang kriteria yang harus dipenuhi untuk mengakui pendapatan atau beban. Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 82 Tahun 2015, pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan. Pos yang memenuhi unsur untuk diakui adalah sebagai berikut:

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari/ke dalam perusahaan.
- b. Pos tersebut mempunyai nilai/biaya yang dapat diukur dengan andal. (Antonius, 2016)

Pada PSAK No.33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang mengatur pengelolaan lingkungan hidup (PLH) berisi biaya pengelolaan lingkungan harus diakui jika: (1) Terdapat petunjuk yang kuat bahwa telah timbul kewajiban pada tanggal pelaporan keuangan akibat kegiatan yang telah dilakukan. (2) Terdapat dasar yang wajar untuk menghitung jumlah kewajiban yang timbul.

Pengelolaan lingkungan hidup meliputi usaha yang terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup.

### 3. Pengukuran

Pengukuran atau penilaian adalah penentuan jumlah rupiah sebagai unit pengukur suatu objek yang terlibat dalam suatu transaksi keuangan. Jumlah rupiah hasil pengukuran tersebut akan dicatat untuk dijadikan data dasar dalam penyusunan laporan keuangan. (Suwardjono, 2009)

Dasar pengukuran biaya adalah sebagai berikut:

- a. Biaya historis (*historical cost*).
- b. Biaya kini (*current cost*).
- c. Nilai terealisasi/penyelesaian (*realisable/settlement value*).
- d. Nilai sekarang (*present value*).

### 4. Penyajian

Penyajian berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan dalam laporan keuangan. Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum.

Menurut PSAK No. 1 paragraf 12 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan mengungkapkan bahwa:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang

peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.”

#### 5. Pengungkapan.

Menurut Ikhsan (2009) pengungkapan berarti tidak menyembunyikan atau menutupi. Hal tersebut dapat diartikan sebagai memberikan data untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Dalam PSAK No. 1 paragraf 117 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan disebutkan bahwa:

“Entitas mengungkapkan dalam ringkasan kebijakan akuntansi signifikan: (a) dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan; (b) kebijakan akuntansi lainnya yang diterapkan yang relevan untuk memahami laporan keuangan”.

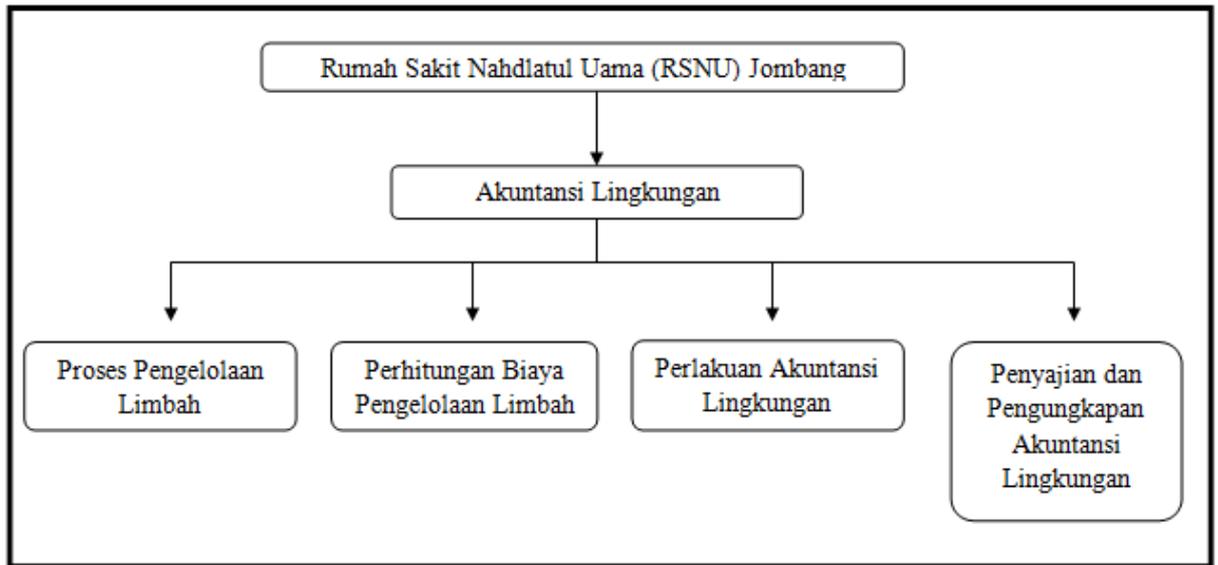
Standar pengungkapan suatu kejadian biasanya menetapkan apakah suatu informasi harus disajikan secara terpisah dari laporan keuangan utama, apakah informasi tersebut digabungkan dengan pos laporan yang lain, ataukah perlu dirinci dan lain sebagainya. (Suwardjono, 2009)

Permasalahan akuntansi lingkungan mulai menarik perhatian akuntan dan organisasi profesi untuk mempertimbangkan kemungkinan dimasukkannya usaha pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan di dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini dilandasi alasan bahwa laporan keuangan yang lazim tidak mampu lagi mencerminkan tingkat aktifitas perusahaan secara menyeluruh.

Ditinjau dari tujuan pemberian informasi akuntansi, maka pengungkapan informasi lingkungan adalah perusahaan dengan pemakainya guna pertimbangan ekonomis dan keputusan yang rasional. Berbagai informasi tentang lingkungan baik yang menyangkut tindakan pengurangan dampak negatif maupun kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktifitas perusahaan dapat disajikan agar informasi benar-benar relevan dan *reliable*. Bentuk pengungkapan informasi lingkungan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan, karena sejauh ini belum ada standar baku yang mengaturnya. (Islameiy, 2016)

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, yaitu mengenai analisis penerapan akuntansi lingkungan atas pengelolaan limbah pada Rumah Sakit Nahdlatul Ulama (RSNU) Jombang, maka penelitian ini di arahkan pada analisa bagaimana perlakuan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Nahdlatul Ulama (RSNU) Jombang atas pengelolaan limbah industrinya. Selama ini belum ada acuan khusus mengenai pengungkapan akuntansi lingkungan pada suatu perusahaan sehingga setiap perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan berdasarkan kebijakan masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, dengan analisa ini dapat diketahui apakah penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Nahdlatul Ulama (RSNU) Jombang telah sesuai dengan ketentuan penyajian laporan keuangan ataukah sebaliknya. Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**